

JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET TENTANG EKSISTENSI
STRAIGHT EDGE DI DALAM *SCENE HARDCORE PUNK*
DENGAN JUDUL “SxE”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi**



**Disusun oleh:
Elevian Christ Diakta
NIM: 1110589032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET TENTANG EKSISTENSI
STRAIGHT EDGE DI DALAM *SCENE HARDCORE PUNK*
DENGAN JUDUL “SxE”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi**



**Disusun oleh:
Elevian Christ Diakta
NIM: 1110589032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

Karya tugas akhir *Penyutradaraan Film Dokumenter Potret Tentang Eksistensi Straight Edge Di Dalam Scene Hardcore Punk Dengan Judul "SxE"* merupakan sebuah karya program yang berformat dokumenter. Penciptaan karya dokumenter "SxE" bertujuan untuk menciptakan program dokumenter *straight edge* dengan *genre* potret, memberikan informasi kepada masyarakat tentang *straight edge*, dan mereduksi stigma yang sudah melekat pada musik *hardcore punk* melalui media film dokumenter.

Objek penciptaan karya seni adalah gaya hidup *straight edge* yang dilakoni oleh beberapa tokoh dalam film yaitu Muhdiyan El Anshory, Fadilla Jayamahendra, dan Indra Menus yang masing-masing punya pandangan mengenai kehidupan *straight edge*. Karya dokumenter "SxE" menggunakan struktur bertutur tematis dimana memiliki tema besar gaya hidup positif di dalam *scene hardcore punk*, yang terbagi menjadi tiga *segment*. Tiap-tiap *segment* memiliki pembahasan yang berbeda namun tetap dalam satu tema besar.

Selain penggunaan wawancara, visual-visual penggambaran suasana penikmat musik keras pada setiap *gigs*, aktifitas subjek pegiat *scene hardcore punk* juga sangat penting dan menambahkan efek *editing* seperti *motion* foto. Hal tersebut sebagai perwujudan kemasan dokumenter "SxE" agar menjadi lebih bervariasi dalam penyampaian informasinya dan dapat berfungsi untuk mereduksi stigma dalam komunitas *hardcore punk*.

Kata Kunci: Dokumenter, *Hardcore Punk*, *Straight Edge*, SxE

1. Pendahuluan

Hardcore punk merupakan salah satu sub-genre dari *punk rock* yang berasal dari Amerika. *Punk* muncul akibat dari ketidakpuasan terhadap peraturan-peraturan yang dianggap memberatkan, seperti adanya pembatas tiap kelas sosial. Hal inilah yang membuat perkembangan *punk* semakin cepat dan masif. *Punk* memiliki ciri khas musik dengan tempo yang cepat, efek gitar, dan pukulan drum yang keras. *Hardcore punk* memiliki komunitas-komunitas yang sering disebut *scene* atau skena. Komunitas-komunitas *punk* atau *scene* ini biasanya berkumpul di jalanan atau studio musik untuk sekedar mengobrol atau bertukar pikiran. Stigma pun turut mengikuti perjalanan sub-genre musik tersebut. Tempo lagu yang cepat dan permainan musik yang keras mengidentikkan *hardcore punk* lekat dengan kekerasan dan kebebasan. Stigma yang melekat pada *hardcore punk* dilihat dari pola perilaku dalam setiap *gigs hardcore punk* misalnya, dengan kebanyakan penggemarnya yang minum alkohol, gaya pakaiannya. Stigma yang terus-terusan melekat pada *hardcore punk* tersebut membuat beberapa anak muda memunculkan alternatif sub-genre lain yaitu *straight edge* untuk merubah gaya hidup yang selama ini dilakukan oleh kebanyakan orang di dalam *scene hardcore punk*. *Straight edge* adalah sub-kultur pemuda yang menolak tekanan umum untuk meminum alkohol, pemakaian narkoba, dan seks berganti-ganti pasangan. (Julian, 2010:38). Istilah *straight edge* berawal dari lirik lagu dari band *punk* “*Minor Threat*” yang kemudian istilah tersebutlah digunakan untuk gaya hidup positif yang dalam *scene hardcore punk*. Ide penciptaan karya dokumenter ini muncul dari anggapan negatif masyarakat awam tentang penikmat dan pelaku musik *hardcore punk*. Melihat banyaknya remaja yang mabuk-mabukan dan memakai narkoba saat berlangsungnya *gigs* membuat masyarakat menganggap bahwa musik dengan tempo yang cepat adalah musik berandalan begitu pula dengan penggemarnya.

Masuknya genre musik *hardcore punk* diikuti juga dengan paham *straight edge* di Indonesia. Jakarta, kota besar dan merupakan ibu kota negara Indonesia terdapat komunitas atau *scene hardcore punk*. Muhdiyan El Anshory dan Fadilla Jayamahendra merupakan sebagian kecil dari penggiat musik ini. Kedua orang

tersebut adalah *straight edge* dan memiliki band. Band tersebut sebagai media penyampaian akan sesuatu hal yang mereka rasakan. Tidak hanya di Jakarta kesadaran untuk tidak mengkonsumsi rokok, alkohol dan narkoba juga terdapat di Jogjakarta. Indra Menus merupakan penggiat musik *underground*, penggiat *zine*, salah satu pelopor musik *noise* di jogja. Memilih tidak mengkonsumsi rokok, alkohol dan narkoba di lingkungan yang bersebrangan dengan gaya hidupnya menjadi sesuatu hal yang sulit. *Cibiran* negatif pernah mereka alami sebagai seoreng *straight edge*. Keputusan menjadi *straight edge* sering disalah artikan oleh sebagian orang yang ada di dalam *scene hardcore punk* menjadi sesuatu bentuk “sok suci”. Muhdiyan El Anshory, Fadilla Jayamahendra dan Indra Menus memiliki pengalaman yang unik dalam memilih gaya hidup positif ini. Kisah unik dan pengalaman yang mereka masing-masing alami di visualisasikan menjadi sebuah bentuk film dokumenter potret.

Film Dokumenter dipilih karena merupakan sebuah representasi sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Kisah-kisah mereka memilih berbeda pandangan soal gaya hidup dengan kebanyakan orang di lingkungannya menjadi hal yang menarik untuk divisual kan untuk mengenalkan paham *straight edge* ke masyarakat luas. Dalam dokumenter ini bercerita tentang potret individu-individu *straight edge* dalam adaptasi di dalam *scene hardcore punk* menanggapi cibiran “*sok suci, sok-sok an*” yang sering mereka dengar. Pandangan subyektif Muhdiyan El Anshory, Fadila Jayamahendra serta Indra Menus mengenai arti sebuah label *straight edge* dan proses adaptasi mereka di dalam lingkungannya. Cara mereka memposisikan diri sebagai individu-individu *straight edge* tidak harus bertentangan dengan non *straight edge* untuk diterima di dalam *scene hardcore punk*. Karena bagi mereka menjadi *straight edge* tidak harus menutup seseorang menjadi permisif dalam berinteraksi dengan sesama penikmat musik *hardcore punk* yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka, terutama mengenai politik tubuh. Salah satu contoh keberhasilan adaptasi seorang *straight edge* di Indonesia adalah peristiwa penggalangan dana saat Fadila Jayamahendra jatuh sakit dan membutuhkan biaya cukup besar. Penggalangan dana terjadi di berbagai daerah dan digagas oleh non *straight edge*. Peristiwa tersebut menggambarkan

individu *straight edge* dan non *straight edge* adalah sama, hanya cara pandang tentang gaya hidup yang berbeda.

2. Konsep Penciptaan Karya

Merujuk pada objek yang dijadikan bahan dasar dokumenter ini. Dokumenter “SxE” ini termasuk dalam dokumenter jenis potret. Dokumenter jenis potret menurut Gierzon Ayawaila adalah representasi kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal atau anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. *Genre* potret biasanya berkaitan dengan sosok seseorang dengan tema utama tentang sosok yang dikenal luas hingga mendunia, atau komunitas tertentu, atau juga seseorang yang tidak terkenal luas namun memiliki kehebatan, keunikan atau aspek yang lain yang menarik. *Genre* potret akan digunakan sebagai benang merah yang bertujuan mengupas segala seluk beluk kegiatan ataupun kehidupan suatu individu atau kelompok yang memilih hidup sehat yang berada di dalam *scene hardcore punk*. Muhdiyan El Anshory, Fadilla Jayamahendra dan Indra menus merupakan sosok yang dikenal luas dalam komunitas musik *hardcore punk*, namun mereka memiliki pandangan tentang tubuh yang berbeda dengan pecinta musik *hardcore* pada umumnya yang memiliki gaya hidup negatif.

Riset dan pendekatan dilakukan sebagai langkah untuk mendapatkan informasi tentang kisah pengalaman seseorang yang memiliki gaya hidup positif namun sangat dekat dengan lingkungan yang bertolak belakang gaya hidupnya. Pengalaman subjek mengenai tanggapan negatif teman-temannya mengenai pilihannya, sampai dengan sikap simpati teman-temannya mengenai pilihan hidup yang dipilih mampu mendukung aspek-aspek yang dibutuhkan dalam dokumenter potret. Penggunaan *insert* suasana konser *hardcore punk* dan *footage-footage* sebagai penguat penggambaran betapa musik *hardcore punk* dekat dengan hal-hal negatif dan wawancara subjek sebagai pembangun alur cerita, membuat penonton tidak terasa bosan. Penggunaan struktur tematis, dokumenter “SxE” memiliki tema besar yaitu gaya hidup positif didalam *scene hardcore punk*, penuturan cerita

dalam dokumenter ini akan di pecah ke dalam beberapa tema yang terbangun berdasarkan sebab akibat.

Dokumenter potret ini akan di buat dengan durasi 17 menit yang akan di bagi menjadi empat segmen. Setiap segmennya berdurasi sekitar 4-5 menit. Tiap segmen memiliki sub tema, namun masih dalam satu tema besar yakni gaya hidup positif (*straight edge*) di dalam *scene hardcore punk*. Segmen pertama menggambarkan bagaimana konsumsi rokok dan alkohol pada remaja, suasana *gigs hardcore punk* yang didominasi oleh perokok dan peminum, pengenalan subjek dan cerita tentang pengalamannya didalam *scene hardcore punk*. Pada segmen dua berisikan tentang perasaan yang dialami subjek ketika menjadi seorang *straight edge* di tengah-tengah *scene hardcore punk*. Segmen tiga berisikan keberhasilan adaptasi di tengah-tengah orang yang mengkonsumsi rokok, alkohol dan narkoba dan caranya mengenalkan *straight edge* secara luas melalui musik. Pada segmen terakhir berisikan tanggapan dan harapan ke depannya tentang *straight edge* dan *non-straight edge* di dalam komunitas *hardcore punk*. Presentase durasi segmen pertama dan empat akan lebih sedikit ketimbang segmen dua dan tiga, karena fokus pencitraan dalam dokumenter ini adalah sikap, cara pandang, dan adaptasi seorang yang tidak merokok dan minum alkohol di tengah-tengah bebasnya *scene hardcore punk*.

Pada konsep sinematografi dokumenter ini cenderung menampilkan suasana yang sebenarnya saat *gigs hardcore punk* sebagai pengantar jalannya cerita dan juga memperlihatkan aktifitas subjek yang berkaitan dengan orang-orang yang merokok dan minum alkohol. Karena banyak menampilkan aktifitas-aktifitas subjek, maka pengambilan gambar ini cenderung mengejar momen untuk mempermudah kameramen, teknik yang digunakan adalah *handheld*. Teknik ini digunakan untuk membawa penonton lebih dekat dengan keadaan nyata pada film tersebut. Gaya *heandheld camera* memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang, serta gambar yang pucat untuk memberi kesan nyata (realistik) (Pratista, 2008:112). Pengambilan gambar dalam dokumenter “SxE” ini menggunakan multi kamera untuk wawancara dan *single*

kamera untuk *stock shot*. Saat wawancara menggunakan dua kamera, dengan kamera satu sebagai master dilengkapi dengan *tripod* untuk mendapatkan gambar yang stabil, kamera dua memiliki peran mengambil *detail-detail* seperti ekspresi tubuh dengan tanpa *tripod* atau *hendheld*. Menempatkan subjek saat wawancara akan diletakkan pada komposisi $\frac{3}{4}$ atau *golden mean*, sedikit bergeser ke arah kanan atau kiri dari titik tengah pengambilan gambar untuk memberi lebih banyak ruang pada arah pandang subjek dan penggunaan komposisi dinamik pada beberapa *shot* memiliki kesan yang tidak terlalu formal atau kaku, karena komposisi yang tidak seimbang atau simetris.

konsep tata suara dalam dokumenter ini yakni mewujudkan realita yang memang terjadi pada saat itu. Perekaman secara langsung guna mendapatkan atmosphere sekitar. Proses perekaman menggunakan *direct sound* (secara langsung). Penggunaan musik ilustrasi untuk meningkatkan *mood* penonton pada bagian transisi antar segmen. dokumenter menggunakan ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual atau *picture style* (Ayawaila, 2010:30). Perekaman secara langsung diwujudkan melalui *clip on* saat wawancara dan *boom mic* saat pengambilan *stock shot* konser musik. Level suara diatur sedemikian rupa agar terjaga kualitas suara yang dihasilkan. *Clip on* memiliki sifat *omni directional*, yaitu hanya mampu menangkap satu sumber suara. Penggunaan *Clip on* ini untuk menghindari suara yang masuk sehingga dapat mengganggu sumber suara utama (*statement* subjek). *Boom mic* digunakan untuk menangkap atmospher pada saat pengambilan *stock shot*. Penerapan *non-diegetic sound* dalam dokumenter ini diwakili oleh penggunaan musik ilustrasi. *nondiegetic sound* adalah semua suara yang berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar penonton saja (Pratista, 2008:162). Penggunaan ilustrasi musik berfungsi membangun *mood* penonton, serta mendramatisir suatu adegan. Ilustrasi musik yang digunakan dalam dokumenter “SxE” ini adalah musik-musik dengan *genre hardcore punk*, sebagai bentuk informasi bahwa *straight edge* lahir di dalam musik *hardcore punk*. Musik tema membentuk dan memperkuat *mood*, cerita, serta tema utama filmnya (Pratista, 2008:154).

Tahap terakhir dalam proses pembuatan karya audio visual adalah *Editing*. *Editing* memiliki peran penting, penyusunan gambar yang akan membentuk suatu rangkaian cerita. Konsep *Editing* pada dokumenter ini menggunakan metode *editing* kompilasi. Menurut Fred Wibowo, *editing* ini tidak terlalu terikat pada kontinuitas gambar. Hasil data wawancara yang sudah diterima akan di susun hingga membentuk suatu rangkaian pola cerita. Penyusunan gambar mengikuti cerita pada *treatment* yang sudah terbentuk. Selain menggunakan metode *editing* kompilasi, teknik *editing crosscutting* juga digunakan dalam memaparkan peristiwa di tempat yang berbeda. *Crosscutting* adalah serangkaian *shot* yang memperlihatkan dua peristiwa atau lebih pada lokasi yang berbeda secara bergantian (Pratista, 2008:140). Teknik ini digunakan pada aktifitas subjek yang sangat dekat dengan penonton yang mengkonsumsi rokok ataupun minuman beralkohol. Perpindahan *shot* dengan adegan yang sama namun berbebeda waktu akan menimbulkan aktifitas subjek yang memang sangat dekat dengan perokok aktif.

3. Pembahasan Dokumenter Potret

Dokumenter “SxE” adalah dokumenter yang berbentuk potret dan dituturkan secara tematis. Cerita dalam dokumenter ini terbagi menjadi beberapa tema yang menceritakan tentang penganut gaya hidup positif dalam *scene hardcore punk*. Masalah-masalah yang di hadapi seperti anggapan negatif dari teman sendiri, dan cara adaptasi mereka didalam komunitas. *Straight edge* sendiri masih cukup minoritas di dalam *scene hardcore punk*. Acara-acara *hardcore punk* sendiri masih kurang ramah terhadap para perokok pasif. Merokok dalam ruangan yang sempit, kerumunan penonton membuat udara di *venue* terasa pengap. Tidak merokok, tidak minum dan tidak seks bebas sangat sulit dijalani melihat lingkungan keseharian seperti itu. Penyampaian informasi pada dokumenter “SxE” ini selain melalui visual-visual yang menggambarkan suasana penonton konser musik *hardcore* dan juga aktifitas El Anshory, Fadila Jayamahendra dan Indra Menu. Pesan juga disampaikan melalui musik ilustrasi yakni lagu *straight edge* milik *Minor Threat* serta melalui *statement* dari narasumber. Tidak menggunakan narasi dalam menuturkan ceritanya, namun menggunakan

pernyataan narasumber sebagai pembawa alur cerita dalam dokumenter “SxE”. Beberapa informasi visual seperti tulisan dilarang merokok, kaos bertuliskan “*it’s okay not to drink and smoke*” merupakan informasi bahwa ada gaya hidup positif dalam musik *hardcore punk*.

Dokumenter potret “SxE” ini adalah representasi penganut paham *straight edge* tentang hidup di dalam *scene hardcore punk*. Di sisi lain dokumenter potret ini membahas tentang cara adaptasi Muhdiyan El Anshory, Fadila Jayamahendra, dan Indra menus. Masing-masing tokoh dalam film ini memiliki kisah unik yang memunculkan perasaan simpati terhadapnya. Muhdiyan lahir di keluarga yang dekat dengan penggunaan narkoba. Adik dan pamannya sering keluar masuk penjara. Fadila Jayamahendra, seorang penggiat musik *hardcore punk* yang sudah cukup lama malang melintang di *scene hardcore punk* bersama band miliknya *Straight Anwer*. Beliau berhenti mengkonsumsi rokok, minuman beralkohol dan ganja pada tahun 1995. Pertengahan tahun 2016 Fadila Jayamahendra terkena pecahnya pembuluh darah di otak. Penyakit yang cukup berbahaya dan tidak banyak orang yang selamat, namun Fadila Jayamahendra mampu melewatinya berkat dukungan dari teman-temannya. Aksi penggalangan dana untuk meringankan biaya operasi dilakukan diberbagai daerah di Indonesia hingga di luar negeri. Indra Menus adalah penggiat dan pelopor musik *punk* eksperimental di Jogjakarta. Indra Menus juga memiliki sebuah label rekaman, pembuat *zine*. Tidak banyak dari teman-temannya yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang *straight edge*. *Straight edge* baginya merupakan hal yang pribadi dan bukan untuk di pamerkan. Keunikan dan simpatisme orang di sekeliling Muhdiyan El Anshory, Fadila Jayamahendra dan Indra Menus itu yang dapat disebut potret dari hidup seorang tokoh yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, dan unik. Menjadi elemen visual utama untuk menampilkan wajah positif dalam *scene hardcore punk* dan mematahkan anggapan negatif dari masyarakat. Pengemasan dokumenter potret diwujudkan dengan menggunakan *statement-statement* dari narasumber sebagai penyampai informasi yang didukung dengan visual kegiatan keseharian mereka sebagai penggiat musik keras. Narasumber berfungsi menyampaikan informasi yang tidak dapat diwujudkan visualnya secara gamblang, Dokumenter “SxE” ini

dibagi menjadi tiga *segment*. Masing-masing *segment* memiliki peran sebagai pembangun cerita. Secara berurutan tiap *segment* menceritakan subjek dalam mengenal *straight edge*, tanggapan buruk mengenai *straight edge* sampai ke proses keberhasilan adaptasi.

4. Pembahasan Karya dokumenter “SxE”

a. Judul Program

Judul “SxE” dipilih pada film dokumenter ini karena merupakan singkatan dari kata *straight edge* sendiri, sedangkan huruf “x” atau tanda silang yang berada ditengah merupakan simbol dari *straight edge*. Judul tersebut memberi gambaran umum tentang pembahasan dalam film dokumenter ini.

b. Narasumber

1. Fadila Jayamahendra – *Straight Edge*, vokalis “Straight Answer”
2. Muhdiyan El Anshory – *Straight Edge*, bassist “Stand Free”
3. Indra Menus – *Straight Edge*, vokalis “To Die”, aktivis *zine*

c. *Threatment*

Penyusunan *threatment* pada dokumenter sangat penting agar mempermudah semua kegiatan terutama saat proses produksi. *Threatment* dibuat sejak awal di rancang berdasarkan pada hasil riset dan observasi langsung di lapangan sebelum dilakukannya produksinya. *Threatment* pada dokumenter “SxE” dilakukan untuk menyusun alur cerita sesuai dengan konsep yang dibuat yakni dokumenter potret. Film dokumenter ini dibagi menjadi tiga *segment*. *Segment* pertama menjelaskan tentang gaya hidup di komunitas pecinta musik *hardcore punk*. *Segment* ini adalah bagian dari eksposisi yaitu pengenalan topik yang akan dibahas, dan Muhdiyan El Anshory dan Fadila Jayamahendra sebagai pembawa jalannya cerita. *Statement* kedua oleh Fadila Jayamahendra yang menjelaskan keadaan *scene hardcore punk* pada awal tahun 2000. Sulitnya mencari *venue* karena setiap acara selalu terjadi perkelahian dan banyak *venue* yang tutup. *Segment* kedua berisi tentang masalah yang dihadapi ketika menjadi seorang *straight edge*. *Segment* ketiga adalah keberhasilan subjek dalam

beradaptasi dan tetap bertahan tanpa mengkonsumsi rokok ataupun minuman keras. Aksi penggalangan dana yang terjadi tahun 2016 untuk membantu meringankan biaya operasi Fadila Jayamahendra. Fadila Jayamahendra menderita pecahnya pembuluh darah di otak dan harus menjalani 2 operasi besar. Aksi donasi terjadi di berbagai kota besar di Indonesia. Tidak hanya di dalam negeri aksi penggalangan dana juga dilakukan di beberapa Negara. Fadila Jayamahendra sendiri seorang vokalis band *hardcore* di Jakarta, dan juga seorang *straight edge*. Pembahasan di segmen ini dititik beratkan pada aksi penggalangan tersebut ke pada seorang Fadila Jayamahendra.

Tabel 4.1 Daftar *Treatment* film "SxE"

No	Visual	Audio
1	<i>Opening</i>	
2	Format: <i>Landscape</i> <i>Stock shot:</i> a. orang merokok b. orang minum alkohol c. susana penonton <i>gigs hardcore punk</i> d. joget ala musik <i>hardcore punk</i> band <i>hardcore punk</i>	Ilustrasi musik
<i>Segment 1</i>		
3	Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i> Wawancara: a. Muhdiyan El Anshory bercerita awal mulai merokok sejak dari bangku sekolah dasar dan menyadari bahwa lingkungan menjadi pengaruh terbesarnya dalam mengkonsumsi rokok, minuman beralkohol serta narkoba. b. Fadilla Jayamahendra menceritakan tentang susahny mencari <i>venue</i> untuk acara <i>hardcore punk</i> . <i>Stock shot:</i> a . <i>Motion</i> foto Suasana <i>gigs hardcore punk</i> c. <i>Slam dance</i> (tarian khas <i>hardcore</i>	Atmosfer dan Audio <i>Interview</i>

	<i>punk)</i>	
4	<p>Format: Wawancara dan <i>stock shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> Indra Menus menceritakan teman-temannya tidak tahu bahwa dia seorang <i>straight edge</i> <p><i>Stock shot:</i></p> <p>Aktifitas Indra Menus bersama musik <i>noise</i> nya</p>	Atmosfer dan Audio <i>Interview</i>
<i>Segment 2</i>		
5	<p>Format: Wawancara dan <i>stock shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> Muhdiyan El Anshory menceritakan bahwa beberapa anggota keluarganya yang konsumsi narkoba. Indra Menus menceritakan pengalamannya sebagai seorang <i>straight edge</i> yang pernah di cibir oleh temannya. <p><i>Stock shot:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Tattoo X</i> pada tangan Indra Menus Orang minum saat <i>gigs</i> Suasana saat <i>gigs</i> berlangsung 	Atmosfer dan Audio <i>Interview</i>
6	<p>Format: Wawancara dan <i>stock shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> Fadilla Jayamahendra menjelaskan tentang <i>straight edge</i> dan tidak adalah hal biasa <p><i>Stock shot:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Fadilla Jayamahendra foto bersama dengan orang yang merokok Fadilla Jayamahendra berkomunikasi dengan orang merokok 	Atmosfer dan Audio <i>Interview</i>
7	<p>Format: Wawancara dan <i>stock shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> Muhdiyan El Anshory menjelaskan definisi <i>straight edge</i> menurutnya. <p><i>Stock shot:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Tanda x ditangan Kaos bertuliskan <i>straight edge</i> 	Atmosfer dan Audio <i>Interview</i>
<i>Segment 3</i>		

8	Format: grafis <i>Stock shot</i> : a. Berbagai berita mengenai Fadilla Jayamahendra sakit b. Aksi penggalangan dana	Ilustrasi Musik
9	Format: wawancara dan <i>stock shot</i> Wawancara: a. Tanggapan Fadilla Jayamahendra tentang aksi penggalangan dana untuk dirinya saat sakit	Atmosfer dan Audio <i>Interview</i>
<i>Closing</i>		

5. Kesimpulan

Setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis, termasuk produksi dokumenter yang berjudul “SxE”. Dalam proses pembuatan dokumenter melewati beberapa tahapan mulai dari riset hingga terwujudnya menjadi sebuah film dokumenter. Tahapan praproduksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep teknis, proses perwujudan yakni proses produksi sampai pada proses paskaproduksi dilakukan dengan persiapan yang matang. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan karya dokumenter dengan tayangan alternatif. Tema yang diangkat yaitu gaya hidup positif dan cara menanggapi isu-isu yang ada di dalam *scene hardcore punk*. Dokumenter “SxE” menceritakan kisah tentang beberapa orang dengan paham *straight edge* dan beradaptasi di lingkungan *scene hardcore punk*. Cara pandang mereka tentang menyikapi arti gaya hidup positif. *Straight edge* sendiri memang kurang mendapat perilaku kurang nyaman dalam komunitas musik *underground*. Perbedaan dalam hal menyikapi tubuh menjadi permasalahan yang sering muncul. Tidak banyak seorang *straight edge* yang mampu bertahan lama. Namun tiga tokoh dalam dokumenter ini mampu memperlihatkan konsistensi dan prespektifnya mengenai *straight edge*.

Dokumenter “SxE” menggunakan *genre* potret dengan struktur bertutur tematis yang disampaikan melalui *statement* wawancara sebagai penyampaian informasi dan jalannya cerita, selain itu juga bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung. Fungsi wawancara pada dokumenter “SxE” ini sangat penting karena akan sangat berpengaruh terhadap alur cerita. Dokumenter “SxE” sangat memperhatikan wawancara dari segi visual dan audio agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi dapat tersampaikan kepada penonton. Selain penggunaan wawancara, visual-visual penggambaran suasana penikmat musik keras pada setiap *gigs* dan aktifitas subjek penggiat *scene hardcore punk* juga sangat penting. Hal tersebut sebagai perwujudan dokumenter “SxE” agar menjadi lebih bervariasi dalam penyampaian informasinya dan dapat berfungsi untuk mereduksi stigma dalam komunitas musik “keras” ini.

Menjadi sutradara dalam sebuah karya dokumenter ternyata tidaklah mudah karena dibutuhkan kesabaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat menangkap momen yang sewaktu-waktu dapat muncul. Sutradara dalam film dokumenter juga harus lebih bijak dalam menghadapi konflik-konflik pada saat praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Sutradara dokumenter juga harus mempunyai batasan-batasan masalah yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter, sehingga film yang disajikan memiliki fokus informasi yang jelas sehingga penonton akan merasa tidak sia-sia dan tidak bosan dengan dokumenter yang disajikan. Karya dokumenter “SxE” dengan menggunakan *genre* potret diharapkan mampu merubah stigma negatif pada *scene hardcore punk* melalui paham gaya hidup sehat (*straight edge*).

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Buku

Ayawaila, gierzon R. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.

Hebdige, Dick. *Asal-usul & Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta. Buku Baik, 2005.

Laksono, Dwi, Dhandy. *Menyingkap fakta*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2009.

Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society*. Amerika. University of Chigago Press, 1972.

Martono, John dan Arsita pinandita. *Punk Fesyen-Subkultur dan Identitas*. Yogyakarta. Halilintar Books, 2009.

Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka, 2008.

Tanzil, Chandra dan rhino. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Grasia Book Publisher, 2014.

B. Dari Penelitian

Kusuma, Chandraditya dan Indera Pertiwi. Hidup Positif dan Resistensi Multilevel dalam Subkultur Straight Edge (Studi Kasus Straight Edge Jakarta). Skripsi S-1. Universitas Indonesia, 2013.

Julian, Arnold. Ex-XXX: Making Sense of The straight edge Subculture And Communicating An Ex-Straight Edge Identity. Thesis S-2: University of San Diego, 2010

C. Dari Website dan Blog

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/272844-kisah-anak-punk-aceh-dibina-polisi>

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/entertainment/2601493.stm>

<http://www.storiesofbike.com/stories/answers>

<https://www.youtube.com/watch?v=o-QLGiKN9fc>

<http://betterdayzine.blogspot.co.id/>

